

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Mereka berfungsi sebagai lembaga *intermediary*, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro, dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (*deficit unit*) dalam bentuk kredit. Perbankan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena aktivitas masyarakat sebagian besar berhubungan dengan uang dan pada akhirnya melibatkan perbankan dalam aktivitasnya. Kemudahan yang diberikan pemerintah dalam persyaratan untuk mendirikan bisnis perbankan telah meningkatkan jumlah bank yang berdiri dan kantor cabang, yang menghasilkan peningkatan jumlah perbankan saat ini dengan berbagai produk dan layanan (Putri, 2018)

Dalam beberapa bulan terakhir, dunia telah dilanda serangan pandemi Covid-19, yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia. JP Morgan mengemukakan bahwa sektor perbankan menghadapi sejumlah risiko akibat pandemi ini, termasuk penyaluran kredit yang terganggu, penurunan kualitas aset, dan pengetatan margin bunga bersih. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rentabilitas merupakan indikator kemampuan bank dalam meningkatkan laba pada setiap periode, yang juga mencerminkan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Dalam menghitung rasio-rasio rentabilitas, seringkali dicari hubungan timbal balik antara pos-pos pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada

neraca bank, guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang tingkat efisiensi dan profitabilitas bank tersebut. Berbagai macam rasio digunakan untuk mengukur keuntungan atau rentabilitas bank, termasuk *Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan laba per lembar saham. Diantara empat jenis rasio tersebut, ROA dipilih sebagai indikator utama karena BI atau OJK, sebagai pengawas dan pembina perbankan, lebih fokus pada aset yang didanai oleh dana masyarakat (Hidayat dkk., 2023).

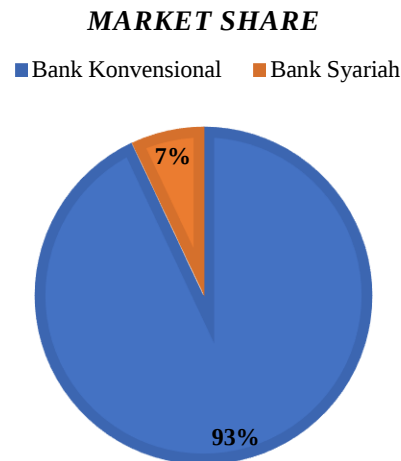
Menurut Wibowo (2016) dari sekian banyak indikator kinerja bank, yang paling menonjol adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan salah satu rasio pendapatan yang paling signifikan dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya, karena fungsinya adalah sebagai ukuran laba bersih yang dihasilkan oleh bank. Dengan kata lain, ROA mencerminkan sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Rasio rentabilitas digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank. Sejauh mana bank tersebut mampu memaksimalkan keuntungan dari bisnisnya dapat dilihat dari *Return on Asset (ROA)* yang dimilikinya.

Return On Asset (ROA) adalah sebuah rasio yang menyoroti kapabilitas suatu bank dalam meraih keuntungan dengan memakai aset-aset yang dimilikinya. Semakin tinggi persentase ROA, semakin baik, karena menunjukkan performa yang efisien dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, jika tingkat rentabilitas (ROA) rendah, hal ini mengindikasikan bahwa pengembalian yang diperoleh belum mencapai puncaknya (Hidayat dkk., 2023).

Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa jumlah bank umum konvensional di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022. Hal ini terjadi karena beberapa bank tidak lagi mampu untuk menjalankan operasionalnya, sehingga memilih untuk menghentikan kegiatan usahanya atau melakukan *merger* dengan bank lain. Selain itu, adanya pandemi COVID-19 berdampak pada sektor perbankan di Indonesia. Pada tahun 2020, OJK melaporkan bahwa penyebab menurunnya jumlah bank dan jumlah kantor bank disebabkan adanya pandemi COVID-19. Perkembangan jumlah kantor bank umum konvensional mengalami penurunan di setiap tahunnya dari tahun 2018 yang awalnya jumlah kantor bank umum konvensional sebanyak 31.609 mengalami penurunan terus-menerus hingga tahun 2022 jumlah kantor bank umum konvensional menjadi 25.377 (OJK, 2022).

Masyarakat penduduk Indonesia lebih memilih untuk menyimpan kekayaan mereka di bank konvensional daripada di bank berbasis syariah, meskipun mayoritas dari mereka menganut agama Islam. Masyarakat lebih memilih bank konvensional dikarenakan pada bank syariah mereka tidak akan menuai keuntungan ketimbang pada bank konvensional. Berdasarkan hal tersebut, bahwa terdapat *market share* perbankan yang dikuasai oleh bank konvensional karena banyaknya orang yang lebih memilih bank konvensional daripada bank syariah. Konsep *market share*, yang merupakan representasi persentase dari total penjualan yang dimiliki oleh suatu lembaga dalam suatu industri, membantu dalam mengevaluasi keunggulan kompetitif di pasar (Komalasari & Wirman, 2021). Berdasarkan Gambar 1.1 yang menunjukkan grafik

pangsa pasar per Desember 2022, bank konvensional mendominasi dengan persentase 93%, sedangkan bank syariah hanya mencapai 7%.



Sumber: OJK, data diolah, 2024.

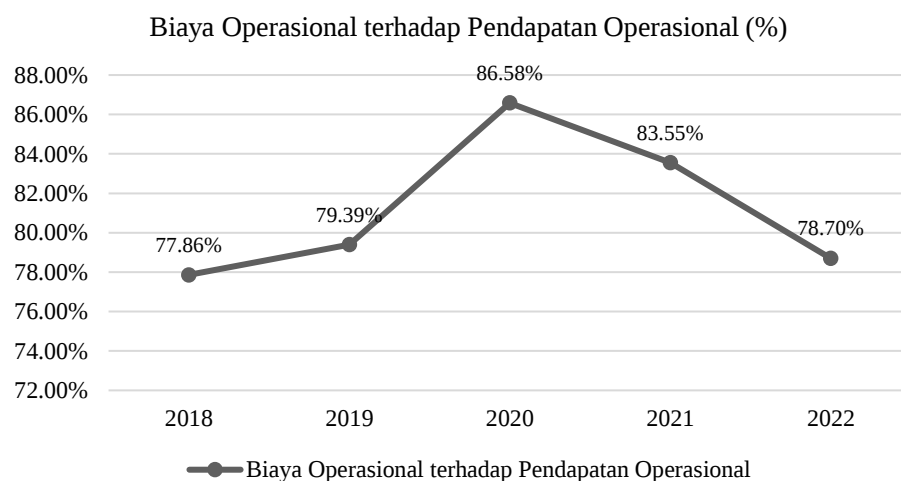
**Gambar 1.1 Market Share Lembaga Perbankan
Periode Desember 2022 (Persen)**

Efisiensi diartikan sebagai upaya perbankan untuk memproduksi dengan biaya seminimal mungkin, sambil optimal mengalokasikan *input* yang ada untuk mencapai *output* maksimal (Marsondang dkk., 2019).

Efisiensi dalam industri perbankan dapat dilihat dari perspektif mikro dan makro. Pada tingkat mikro, di tengah persaingan yang semakin ketat, bank-bank harus memperhatikan operasional mereka untuk meningkatkan efisiensi agar tetap relevan, kompetitif, dan berkembang. Bank-bank yang tidak mampu mencapai tingkat efisiensi yang telah ditetapkan cenderung akan tersingkir dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan pesaingnya, baik dalam hal harga, seperti margin dan bagi hasil,

maupun dalam hal kualitas produk dan layanan. Bank yang mengalami inefisiensi akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kepercayaan nasabahnya dan mungkin juga kesulitan untuk menarik minat nasabah baru untuk memperluas pangsa pasar mereka. Dari perspektif makro, efisiensi dalam industri perbankan akan memengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Sebagai lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan, perbankan memiliki peran yang sangat penting. Bank-bank yang efisien dapat mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal karena kinerja mereka yang baik, yang pada gilirannya akan mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi (Jannah, 2020).

Untuk mengukur indikator efisiensi bank dapat diamati melalui evaluasi rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Kinerja efisien suatu bank dapat diidentifikasi ketika terjadi penurunan dalam rasio BOPO.



Sumber: OJK, 2022

Gambar 1.2 Grafik BOPO Bank Konvensional
Periode 2018-2022 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2 data keuangan mencerminkan fluktuasi rasio BOPO pada bank umum konvensional dari tahun 2018 hingga 2022, mulai dari 77,86% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 79,39%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 86,58%, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 83,55% dan pada akhirnya pada tahun 2022 menjadi 78,7% (OJK, 2022). Variabilitas dalam rasio BOPO menandakan bahwa bank umum konvensional belum konsisten dalam mencapai efisiensi operasionalnya.

Untuk mengukur efisiensi bank konvensional dengan akurat, penting untuk menggunakan metode yang sesuai dan tepat guna memahami kinerja bank tersebut. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan *frontier*, yang dirancang khusus untuk menganalisis efisiensi perbankan. Pendekatan ini terbagi menjadi dua metode yaitu metode parametrik dan non-parametrik. Metode parametrik, terdiri atas *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA), melibatkan estimasi parameter dalam mengukur efisiensi. Sementara itu, metode non-parametrik terdiri atas *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposable Hull* (FDH), tidak memerlukan estimasi parameter. Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan dalam pendekatan dan proses pengukuran efisiensi (Sari dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, metode parametrik yang digunakan adalah *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), sedangkan pada metode non-parametrik yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Peneliti memilih kedua pendekatan ini

karena keduanya memungkinkan pengukuran efisiensi dengan menggunakan variabel *input* dan *output* yang tidak dapat diukur dengan metode atau rasio keuangan lainnya. Dengan demikian, kedua pendekatan ini dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi dalam konteks bank konvensional.

Kesadaran akan pentingnya pengukuran efisiensi dalam perbankan konvensional mendorong peneliti untuk menyelidiki efisiensi perbankan di Indonesia. Sejumlah penelitian sebelumnya telah secara luas memanfaatkan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan, terutama pada bank umum syariah, yang berarti sangat jarang dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat efisiensi pada bank umum konvensional.

Penelitian yang dilakukan Rusyidiana (2018), Sagantha (2020), dan Mi'raj (2022) hanya melakukan penelitian menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) hasilnya bahwa bank umum syariah belum mencapai titik efisiensi karena menunjukkan suatu *trend* yang fluktuatif. Sementara itu, pada penelitian lainnya yang menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), hanya beberapa penelitian yang melakukan pengukuran terhadap bank umum konvensional seperti yang dilakukan oleh Farchah & Kusmargiani (2020) dan Susila dkk. (2023)

Farchah & Kusmargiani (2020) telah melakukan penelitian pada 8 bank umum konvensional periode 2014-2018 yang hasilnya bahwa bank yang mengalami inefisien pada tahun 2018 yaitu Bank Mandiri dan Bank BNI. Sedangkan, pada penelitian Susila

dkk. (2023) hasilnya belum mencapai kategori efisiensi karena mengalami tren yang fluktuatif.

Selain penelitian diatas yang menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Afandi dkk. (2023) yang melakukan penelitian pada bank umum syariah menggunakan metode SFA yang menunjukkan bahwa hasil analisisnya menggambarkan bahwa bank umum syariah di Indonesia memiliki tingkat efisiensi yang sangat baik atas *input*-nya terhadap *output* yang digunakan.

Selanjutnya dalam penelitian menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) lainnya yang dilakukan pada bank umum syariah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kausar (2018) bahwa bank umum syariah sudah bekerja dengan cukup efisien.

Dalam penelitian lain yaitu penelitian yang menggunakan 2 metode yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) telah dilakukan oleh Sari dkk. (2020) yang berfokus pada bank umum syariah hasilnya pada metode DEA belum mencapai titik efisien karena hasil yang berfluktuatif. Sementara itu, pada metode pengukuran SFA hasilnya menunjukkan bahwa hanya terdapat satu bank saja yang efisien sisanya belum mencapai titik efisiensi.

Menurut Jannah (2020) penggunaan metode DEA dalam penelitian masih memiliki kekurangan, seperti tidak diperhitungkannya *random error* yang mengakibatkan ketidakmampuan merepresentasikan kesalahan dalam pengukuran.

Metode DEA juga cenderung lebih sensitif terhadap heterogenitas sampel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara pengukuran dengan metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), dan metode non-parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil bank umum konvensional sebagai objek penelitian, dengan menggunakan dua metode pengukuran yaitu metode DEA dan SFA dengan tujuan membandingkan tingkat efisiensi di antara keduanya terlebih kebanyakan pada peneliti sebelumnya hanya berfokus pada bank umum syariah dan meneliti dengan metode pengukuran salah satu diantaranya. Untuk memperbarui penelitian dengan penelitian terdahulu maka penelitian ini akan menggunakan periode 2018-2022.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **"Perbandingan Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) Periode 2018-2022"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia, jika diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama periode 2018-2022?

2. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia, jika diukur dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) selama periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia, jika diukur menggunakan uji beda antara metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) selama periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tujuan-tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia dengan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) selama periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia jika diukur menggunakan uji beda antara metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) selama periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan terjadi pengembangan teori dalam domain ilmu perbankan konvensional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kepustakaan, terutama dalam konteks penelitian kuantitatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang berharga kepada pembaca dan dapat menjadi tambahan literatur serta referensi yang relevan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian lanjutan.

b. Bagi Perusahaan (Perbankan Konvensional)

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada perbankan konvensional mengenai perbandingan tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia, menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Dengan kedua metode ini, diharapkan dapat teridentifikasi secara akurat bank umum konvensional mana yang memiliki tingkat efisiensi yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kinerja sektor perbankan secara keseluruhan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini tidak hanya dapat berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai referensi untuk menetapkan kebijakan-kebijakan berikutnya yang terkait dengan sektor perbankan konvensional di Indonesia, yang akan membantu memahami preferensi dan kebutuhan masyarakat lebih baik lagi.

d. Bagi Nasabah

Penelitian ini dapat menjadi alat untuk menilai kinerja perbankan konvensional di Indonesia, membantu nasabah dalam memilih bank sebagai tempat berinvestasi dengan lebih bijak.